

EDISI 167/TAHUN XIV/AGUSTUS 2013

TROBOS

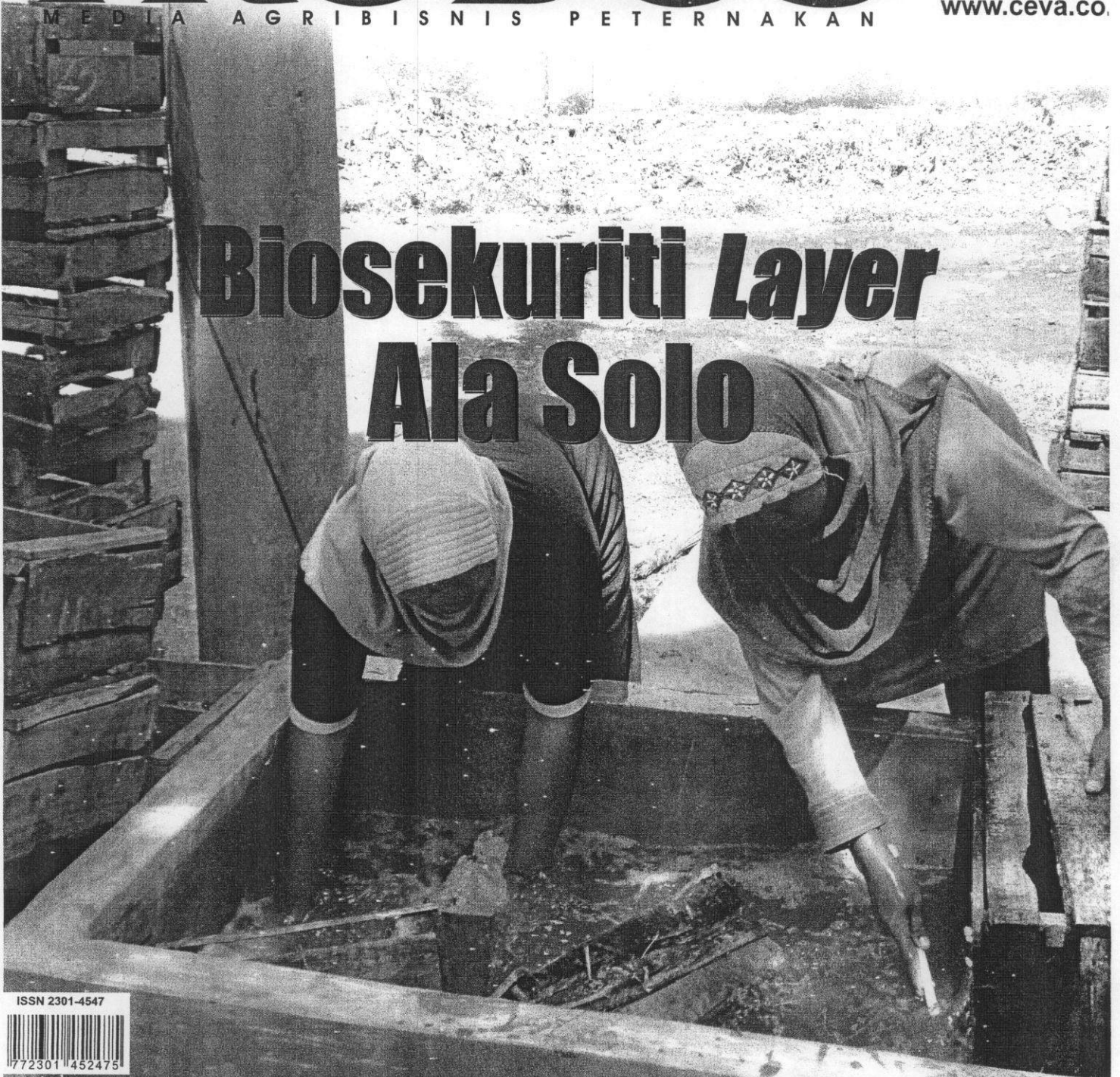
Livestock



www.ceva.co

MEDIA AGRIBISNIS PETERNAKAN

Biosekuriti Layer Ala Solo



ISSN 2301-4547



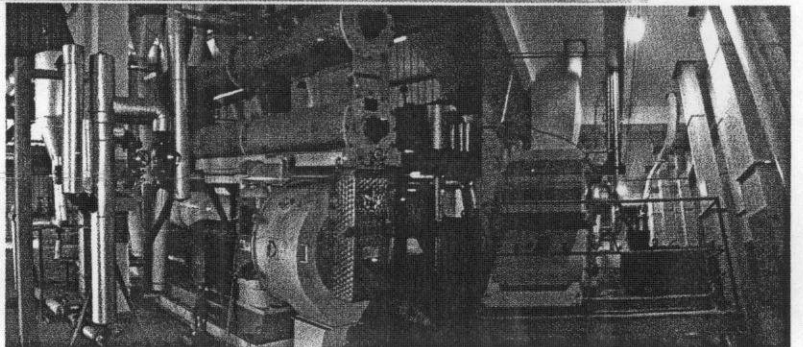
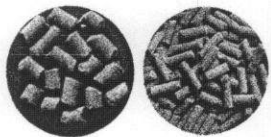
772301 452475

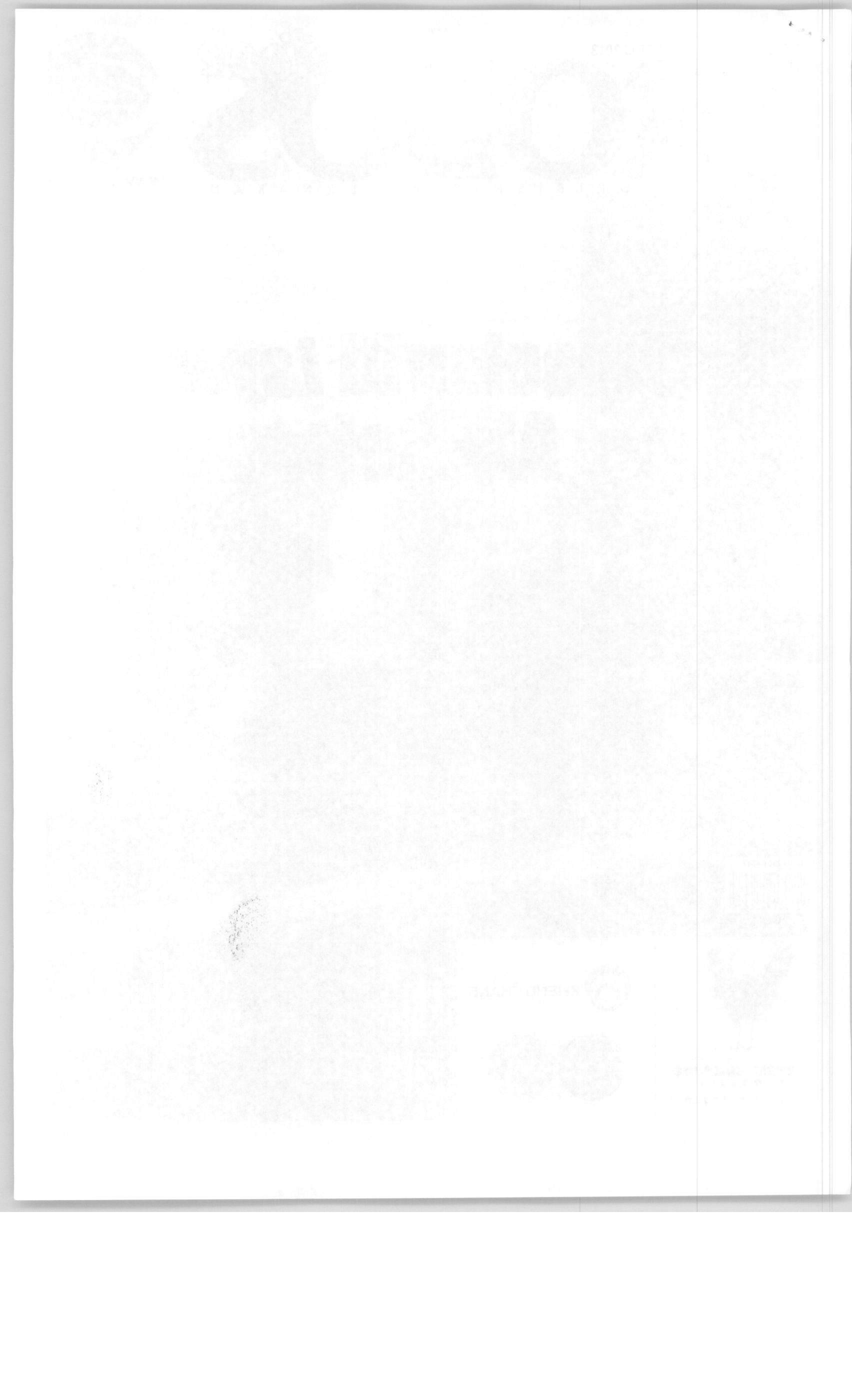
www.trobos.com

Rp 18.000,-



**G. AYAM KAMPUNG
INDONESIA**
www.ayamkampung.co.id







Muladno*

Impor Sapi Betina Produktif, Mendesak !

Menurut data statistik, jumlah sapi betina dewasa di 2012 adalah 6,6 juta ekor dan mungkin lebih dari 90 % diantaranya adalah betina produktif (bisa beranak-pinak). Sapi betina produktif merupakan "pabrik daging". Walaupun tidak semua penduduk Indonesia yang berjumlah lebih dari 230 juta itu mengonsumsi daging sapi, kebutuhan daging sapi harus tercukupi dengan harga yang tidak terlalu mahal.

Dengan semakin meningkatnya harga daging sapi saat ini, ada indikasi bahwa jumlah sapi betina dewasa belum mampu memenuhi 90 % kebutuhan daging sapi di Indonesia. Untuk mencegah kenaikan harga daging sapi lebih tinggi lagi, dalam jangka pendek pemerintah akan mempercepat realisasi impor daging sapi dan impor sapi sesuai kuota yang diberikan di 2013 ini.

Jika masih kurang, tampaknya kuota impornya juga akan ditambah. Dalam keadaan mendesak, importasi mungkin tidak bisa dihindari, tapi kalau setiap tahun keadaannya selalu mendesak, itu yang tidak benar. Tentu ada yang salah dalam menyusun kebijakan dan strategi pembangunan peternakan sapi di dalam negeri.

Oleh karena itu, untukantisipasi jangka panjang agar tidak selalu impor daging sapi dan impor sapi bakalan, populasi sapi betina produktif harus ditambah sesegera mungkin. Dan, sapi produktif ini harus diimpor dari luar negeri.

Dalam pertemuan pakar perbibitan di Sentul tahun lalu, tidak ada satupun dari delapan pakar yang hadir tidak sepakat untuk menambah populasi betina produktif dari luar negeri. Minimal satu juta ekor! dan idealnya 2 juta ekor!! Importasinya bertahap tentunya. Itu jauh lebih baik daripada selalu menambah impor daging beku atau menambah impor sapi bakalan.

Mengimpor sapi betina produktif itu, sama maknanya memindahkan "pabrik daging" dari luar negeri ke Indonesia. Kalau mengimpor daging beku artinya mengimpor sampah karena daging beku itu siap diolah dan disantap kemudian dibuang ke toilet. Sedangkan mengimpor sapi bakalan sama artinya dengan mengimpor daging hidup karena tiga bulan setelah diimpor sapihnya akan dipotong dan dimanfaatkan dagingnya.

Dengan pengandaian itu, untuk meningkatkan kegiatan ekonomi di Indonesia, impor sapi betina produktif akan memberi kontribusi paling signifikan (penyerapan tenaga kerja di kandang, transportasi, dan rumah potong hewan). Sedangkan

impor sapi bakalan memberi kontribusi lebih sedikit (karena hanya dipelihara tiga bulan saja). Bahkan impor daging beku memberi kontribusi paling sedikit.

Karena berperan sebagai "pabrik daging", impor sapi betina produktif dilakukan bukan untuk peternak berskala kecil. Mereka tidak sanggup menyediakan pakan hijauan dan gizi yang baik sehingga akan berujung pada penurunan kemampuan reproduksi sapi betina produktif tersebut.

Sapi betina ini paling ideal diusahakan oleh perusahaan besar atau dapat juga oleh koperasi peternak sapi yang telah memenuhi kemampuan memadai. Lebih baik juga sapi ini dipelihara melalui cara integrasi dengan tanaman kebun (misalnya kebun sawit yang sudah ada bukti keberhasilannya).

Dari banyak pantauan di lapangan, pemeliharaan sapi betina produktif secara intensif (tidak digembalakan) tidak menguntungkan secara ekonomis. Oleh karena itu, jika ada pihak manapun yang mau melakukan usaha pembiakan sapi, pemerintah perlu memberi banyak kemudahan karena usaha ini akan membantu mempercepat penambahan populasi sapi sebagai penghasil daging dan menambah peluang pekerjaan bagi masyarakat; dan bagi perusahaan ada risiko tidak kecil.

Peraturan Lebih Kondusif

Peraturan pemasukan sapi betina produktif perlu dibuat lebih kondusif dan tidak menyulitkan. Agar masuknya sapi betina produktif benar-benar dapat berperan sebagai "pabrik daging" dalam rangka mengurangi impor daging beku dan impor sapi bakalan.

Keberadaan sapi betina produktif sejak tiba di Indonesia dimonitor secara terus menerus. Idealnya pemantau perkembangan sapi betina produktif itu dilakukan oleh pihak ketiga sehingga hasil pantauannya akan lebih objektif dan dapat diterima oleh semua pihak yang terlibat.

Selama ini usaha pembiakan sapi dilakukan oleh peternak berskala kecil dengan kemampuan teknis sangat tidak memadai. Sapi betina produktif juga dipelihara dengan banyak keterbatasan sehingga kualitas sapi yang dihasilkan makin lama makin menurun. Jika tidak ada penambahan populasi sapi betina produktif dari luar negeri, dipastikan bahwa ke depan akan semakin banyak impor sapi bakalan dan impor daging baku dari luar negeri. ●TROBOS

*Guru Besar Genetika dan Pemuliaan Ternak Fapet IPB
Ketua Umum Himpunan Ilmuwan Peternakan Indonesia (Hilpi)

Introduction

1. The Problem

The first part of the paper discusses the background and motivation for the study. It highlights the importance of understanding the underlying mechanisms of the phenomenon being investigated. The authors aim to provide a comprehensive overview of the current state of knowledge and identify the gaps that need to be addressed.

The second part of the paper focuses on the methodology used in the study. It details the experimental design, data collection procedures, and the statistical methods employed for data analysis. The authors ensure that the methodology is robust and reliable, allowing for the validity of the findings.

The third part of the paper presents the results of the study. It includes a detailed description of the data obtained and the statistical analysis performed. The authors discuss the significance of the findings and how they relate to the research objectives.

The final part of the paper discusses the conclusions and implications of the study. It summarizes the key findings and provides recommendations for future research. The authors also discuss the practical implications of the study and how the findings can be applied in real-world scenarios.